

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kusta merupakan salah satu penyakit menular yang menimbulkan masalah yang sangat kompleks. Masalah yang dimaksud bukan hanya dari segi medis tetapi meluas hingga masalah sosial, ekonomi, dan budaya karena Kusta sampai saat ini masih merupakan stigma di masyarakat, keluarga, termasuk sebagian petugas kesehatan. Hal ini disebabkan masih kurangnya pengetahuan atau pengertian, kepercayaan yang keliru terhadap Kusta dan disabilitas yang ditimbulkannya.

Secara global, terdapat 3 negara dengan jumlah kasus kusta terbanyak di dunia, yaitu India, Brazil, dan Indonesia. Ketiga negara ini memiliki setidaknya 81% kasus baru yang meliputi seluruh kasus baru di dunia. Sejak tahun 2015 hingga 2019 di India, penemuan kasus baru kusta cenderung mengalami penurunan dari angka 127.326 pada tahun 2015 ke angka 114.451 pada tahun 2019, walaupun terjadi peningkatan pada tahun 2016 yaitu sebanyak 135.485 kasus baru. Brazil sendiri hanya mengalami penurunan jumlah kasus baru pada tahun 2016 dari angka 26.395 ke angka 25.218, dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2018 sebanyak 28.660 dan menurun kembali pada tahun 2019 yaitu sebanyak 27.863 kasus baru. Secara global, pada tahun

2019, kasus kusta cenderung menurun dari tahun-tahun sebelumnya (WHO, 2020).

Jumlah kasus di Indonesia sendiri juga mengalami penurunan jumlah kasus baru dari tahun 2015 sebanyak 17.202 kasus baru hingga tahun 2017 sebanyak 15.910. Kasus baru kusta di Indonesia kembali meningkat pada tahun 2018 sebanyak 17.017 kasus baru dan 2019 sebanyak 20.230 kasus baru. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kasus kusta terbanyak ke tiga di dunia (*Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2019 Tentang Penanggulangan Kusta*, 2019).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu Provinsi dengan penambahan jumlah kasus kusta terbanyak ke 4 pada tahun 2019 di Indonesia setelah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Sejak tahun 2015 hingga 2017, kasus baru di Sulawesi selatan mengalami penurunan dari angka 1.220 kasus baru pada tahun 2015 ke angka 1.091 kasus baru pada tahun 2017. Pada tahun 2019, kasus kusta di Sulawesi Selatan kembali mengalami peningkatan dengan jumlah kasus sebanyak 1.271 kasus baru. Hal ini menjadikan Sulawesi Selatan sebagai salah satu Provinsi yang belum mencapai eliminasi kasus kusta (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Jumlah kasus kusta untuk di daerah Kabupaten Wajo sendiri pada tahun 2020, yaitu sebanyak 29 kasus. Adapun di Desa Palippu

memiliki 2 kasus pada tahun 2020. (Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo, 2020)

Dalam program nasional Penanggulangan Kusta, dilakukan upaya secara berkesinambungan untuk menurunkan beban Kusta. Sejak *Multi Drug Therapy* (MDT) diperkenalkan 3 dekade yang lalu, masalah Kusta turun secara signifikan, perkampungan Kusta di hampir seluruh tempat ditutup dan Kusta bisa diobati di rumah sakit dan Puskesmas.

Sejak zaman kuno kusta telah menjadi penyakit yang paling di benci, kusta lazim ada di berbagai daerah untuk jangka waktu tertentu sepanjang sejarah. Masyarakat merasa ketakutan terhadap efek yang ditimbulkan dari penyakit kusta sejak ribuan tahun, akibatnya muncul stigma telah tertanam terlalu dalam di jiwa masyarakat dan efeknya masih terlihat di seluruh dunia. Dampak psikologi yang dikaitkan dengan stigma sosial bahwa kusta adalah penyakit infeksi yang mematikan, stigma ini sering menjadi pengaruh yang menakutkan sehingga penderita enggan untuk melakukan pengobatan pada awal penyakit. Bahkan saat ini masih ada yang melakukan pengobatan kusta secara terpisah oleh karena stigma yang tertanam dari penyakitnya (Amalia, 2021).

Kusta sering disebut sebagai penyakit sosial, ada banyak faktor sosial yang menyebabkan terjadinya penyakit kusta antara lain kemiskinan, perumahan yang padat, kurang pengetahuan dan

personal hygiene yang buruk. Stigma sosial muncul karena kerusakan fisik yang ditimbulkan. Walaupun saat ini informasi ilmiah tentang penyakit kusta mudah di dapatkan stigma sosial masih tertanam di pikiran masyarakat, hal ini membuat penderita cenderung menyembunyikan tanda-tanda awal penyakit dan mendapat pengobatan yang terlambat padahal kusta dapat segera lebih cepat disembuhkan (Anwar, 2019).

Kusta dan kemiskinan adalah dua hal yang saling berhubungan dan telah lama mempengaruhi satu sama lain, namun sulit untuk didemonstrasikan pada tingkat individu bahkan nasional. Perbaikan sosial ekonomi adalah hal penting dalam perawatan pasien, banyak penderita yang tersingkirkan oleh lingkungannya setelah terdiagnosa kusta, stigmasisasi berlanjut dan hal ini harus diperangi dengan menggunakan metode pendekatan masyarakat (Aulia, 2019).

Stigma yang tertanam di masyarakat tidak dapat dihilangkan dalam waktu yang singkat, legalisasi dibutuhkan untuk menghapusnya. Dalam program penanganan penyakit kusta faktor kejiwaan yang sangat penting sering terabaikan dan hanya fokus pada deteksi dan pengobatan saja sehingga dapat menyebabkan program penanganan kusta tidak berjalan dengan baik (Berek, 2020).

Berdasarkan ulasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor Yang Berhubungan Dengan Stigma Masyarakat Pada Penderita Kusta Pada Desa Palippu Kecamatan

Wewangrewu Kabupaten Wajo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan faktor pendidikan pada masyarakat dengan stigma pada penderita Kusta di Desa Palippu Kecamatan Wewangrewu Kabupaten Wajo?
2. Apakah ada hubungan faktor pengetahuan pada masyarakat dengan stigma pada penderita Kusta di Desa Palippu Kecamatan Wewangrewu Kabupaten Wajo?
3. Apakah ada hubungan faktor sikap pada masyarakat dengan stigma pada penderita Kusta di Desa Palippu Kecamatan Wewangrewu Kabupaten Wajo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor Yang Berhubungan Dengan Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Kusta di Desa Palippu Kecamatan Wewangrewu Kabupaten Wajo.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan pendidikan masyarakat dengan stigma pada penderita kusta di Desa Palippu Kecamatan Wewangrewu Kabupaten Wajo.

2. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat dengan stigma pada penderita kusta di Desa Palippu Kecamatan Wewangrewu Kabupaten Wajo.
3. Untuk mengetahui hubungan sikap masyarakat dengan stigma pada penderita kusta di Desa Palippu Kecamatan Wewangrewu Kabupaten Wajo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti :

- a. Meningkatkan pengetahuan tentang stigma masyarakat terhadap penyakit kusta.
- b. Meningkatkan wawasan, pemahaman, dan kemampuan untuk mengaplikasikan teori tentang epidemiologi yang diperoleh dari perkuliahan.

2. Bagi Puskesmas :

- a. Mengetahui pengaruh Stigma Masyarakat Terhadap Pasien Kusta Di Wilayah kerja Puskesmas Wewangrewu.
- b. Memperoleh saran untuk membuat program pengendalian stigma masyarakat yang mempengaruhi pasien kusta.

3. Bagi Peneliti Lain :

Menjadi bahan informasi dan referensi untuk menambah wawasan penelitian terkait topik serupa maupun topik lain yang terkait.